

MEDIA MENGUNGKAP NASAB PARA CAPRES (Relasi Nasab dengan Penggunaan Politik Identitas)

Ira Lusiawati¹, Diny Fitriawati², Rizki Ghassani³

^{1,2,3}Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

iralusiawati@ukri.ac.id, dinyfitriawati@ukri.ac.id, rizkighassani@ukri.ac.id

Abstract: *The mass media carried out massive coverage regarding the declaration of the presidential candidates (candidates) for the Republic of Indonesia in 2024. This style of reporting on the presidential candidates not only communicates the achievements that have been achieved for each presidential candidate, but also reveals more about their lineage or lineage. The method used by the media has a big impact on the public in making choices, considering that lineage or lineage gives confidence to the presidential candidates to get support from potential voters. Likewise, prospective voters will get a complete reference regarding the profiles of the presidential candidates they will choose. Moreover, one of the functions of the media, namely, to inform, is very involved in the campaign process for each presidential candidate by reviewing more deeply about various matters including the background on the heroic ethos, and figures of the national Islamic movement. This can be a reinforcement to convince voters, especially from Muslims as the majority voter. Based on these conditions, this study aims to determine the process of disclosing lineage or lineage with respect to general election contestation (election). To explain this, the method used is descriptive qualitative with the type of media content analysis. The findings in this study are the campaign process which presents the symbols of identity politics through lineage to become reinforcement in the course of contestation. Ethnic and religious ancestry that is bound to the presidential candidates, of course as the inclusion of symbols that are part of identity politics.*

Keyword: *Presidential candidate, campaigns, media, election, identity, politics*

Abstrak: Media massa melakukan peliputan besar-besaran berkenaan dengan deklarasi calon presiden (capres) Republik Indonesia tahun 2024. Gaya pemberitaan mengenai para capres ini, tidak hanya mengomunikasikan prestasi yang telah diraih masing-masing capres, namun juga mengungkap lebih jauh mengenai nasab atau garis keturunannya. Cara yang dilakukan media memberikan dampak besar kepada publik dalam menentukan pilihan, mengingat nasab atau garis keturunan memberikan keyakinan kepada para capres untuk mendapatkan dukungan dari para calon pemilih. Begitu pula kepada para calon pemilih akan mendapatkan referensi yang lengkap mengenai profil para capres yang akan menjadi pilihannya. Apalagi salah satu fungsi media yaitu, menginformasikan, sangat terlibat dalam proses kampanye untuk masing-masing capres dengan mengulas lebih dalam mengenai berbagai hal termasuk *background* tentang etos kepahlawanan, dan tokoh pergerakan Islam nasional. Ini dapat menjadi penguat untuk meyakinkan para pemilih terutama dari kalangan Islam sebagai pemilih mayoritas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengungkapan nasab atau asal-usul garis keturunan berkenaan dengan kontestasi pemilihan umum (pemilu). Untuk menjelaskan tentang itu, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tipe analisis konten media. Temuan dalam penelitian ini adalah proses kampanye yang menyetengahkan simbol-simbol politik identitas melalui nasab menjadi penguat dalam perjalanan kontestasi. Nasab suku dan agama yang terikat pada diri para capres, tentu saja sebagai penyertaan simbol-simbol yang merupakan bagian dari politik identitas.

Kata Kunci: *Calon presiden, kampanye, media; pemilu; politik identitas*

PENDAHULUAN

Suasana jelang pemilihan presiden sudah mulai terasakan, meskipun akan berlangsung dalam beberapa bulan ke depan. Namun aura yang terciptakan sudah mulai dekat pada pelaksanaan atau hari H pemilihan. Meskipun belum secara formal pernyataan yang akan digulirkan pada saat kampanye nanti, namun janji-janji sudah mulai ditebar dengan rayuan dan ajakan yang cukup menarik para calon pemilih untuk menentukan kepada siapa suaranya nanti akan diberikan. Meski baru sebatas pernyataan di permukaan, namun media telah membuat referensi yang cukup lengkap, terutama mengenai nasab yang menjadi garis tangan para calon presiden ke-8 Republik Indonesia.

Pengungkapan media mengenai nasab merupakan bagian dari upaya untuk memberikan referensi kepada calon pemilih agar memberikan keyakinan dan kepastian dalam menentukan pilihannya. Upaya yang dilakukan media dengan mengungkap nasab tiga calon presiden ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku kepada para calon pemilih. Sebab media sendiri memiliki fungsi sebagai saluran untuk mempengaruhi. Namun jika melihat pada uraian yang cukup lengkap tentang tiga kandidat presiden masing-masing Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo dipastikan akan melakukan pertimbangan yang cukup matang, mengingat ketiga calon presiden yang dipastikan bakal bersaing memperebutkan kursi presiden, setelah resmi dideklarasikan partai dan koalisi partai pendukung, memiliki nasab yang semuanya cukup mentereng. Dalam pengungkapannya, liputan yang dilakukan media tidak saja mengenai profil dan prestasi masing-masing capres, lebih jauh lagi menyangkut pada garis keturunan masing-masing sampai pada generasi sebelum dan ketika kemerdekaan.

Upaya media ini sekaligus menggambarkan peta pilihan kepada para calon pemilih dengan pengungkapan secara lengkap mengenai masalah masing-masing capres. Pengungkapan media berdasarkan jejak nasab ketiga capres ini memiliki garis keturunannya yang sangat prestisius. Ada capres yang memiliki keturunan wali, ningrat, hingga pejuang kemerdekaan. Apabila ditarik garis tegas, hampir semuanya memiliki jejak nasab suku dan agama. Akan tetapi, pengungkapan dengan tendensi menonjolkan suku atau agama dapat dicurigai sebagai pemenuhan aspek politik identitas (Widyawati 2021). Dengan mengomunikasikan simbol agama atau suku, media dianggap telah membentuk identitas para capres dalam memenangkan kontestasi. Penggunaan politik identitas akan menyebabkan dampak buruk, karena persatuan dan kesatuan nasional dapat terpecah belah ketika politik identitas tidak dapat dikelola secara efektif, dikanalisaasi bahkan harusnya dicegah (Salman Al-Farisi 2018).

Dampak pembelahan tidak hanya terjadi pada mayoritas pemeluk agama Islam dan suku bangsa Indonesia, namun juga di antara sesama suku dan umat, yang berakibat buruk pada proses terjadinya politik identitas keagamaan yang akan melahirkan dampak langsung maupun tidak langsung pada perubahan sosial begitupun sebaliknya (Sukanto, 2010:13) (Nasrudin 2018) Meski diakui bahwa proses demokrasi yang berlangsung di Indonesia merupakan proses yang tidak terlepas dari orientasi identitas agama dan etnis, sehingga praktik politik identitas ini tidak dapat dihindarkan dalam aliran politik demokrasi (Mubarak 2018) Dalam kenyataan, aliran politik identitas ini semakin tumbuh subur ketika media memanas-manasi hingga membesar dan menjadi isu utama. Akan tetapi bahwa media melakukan framing berdasarkan pada jenis peristiwa yang dianggap dapat memberikan sebaran informasi yang lengkap dan luas serta memberikan pengaruh tentang apa yang seseorang telah ketahui melainkan juga mempengaruhi bagaimana seseorang belajar tentang dunianya dan berinteraksi satu sama lain (Nur 2021)

Pada praktiknya, jika media dengan hanya memfokuskan pada sisi suku atau agama semata maka dapat dianggap telah melakukan politisasi agama. Pada akhirnya akan melahirkan politik identitas dan menyebabkan terjadinya penguatan politik kebencian atas nama agama (Ronaldo and Darmaiza 2021). Lebih jauh politik identitas yang didasarkan pada kesamaan identitas seringkali menjadi penyebab utama munculnya konflik politik. Pertentangan antara identitas nasionalisme dan identitas agama saat ini semakin meruncing hingga mengganggu stabilitas negara (Lestari 2018).

Pada sisi lain, media bisa saja tidak bermaksud membelah masyarakat ke dalam pilihan-pilihan yang tersedia dengan menyetengahkan nasab para capres berdasarkan suku atau agama semata, bisa juga tidak memiliki niat melakukan politik identitas. Pertimbangannya lebih pada pemuatan profil dari masing-masing capres secara menyeluruh dan secara kebetulan memiliki nasab sebagai tokoh pergerakan dan agama. Karena media berperan penting dalam fenomena popularitas individu, organisasi atau lembaga tertentu. Nama-nama populer di masyarakat seperti dari kalangan politik, ekonomi, intelektual sosial, hiburan, olah raga dan sebagainya tidak terlepas dari peran pemberitaan media massa (Qudratullah 2016).

Kehadiran media dalam selebriasi politik dapat mendongkrak popularitas dan elektabilitas capres. Banyak kandidat dan partai-partai untuk melancarkan iklan-iklan politiknya melalui media (politik) (Arafat and Rahmah 2019) Ini apabila fokus liputannya khusus menekankan pada sisi personal capres tersebut, dengan liputan penuh dari sisi positif saja. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah liputan media tidak sekadar sektor publik, namun dengan kemampuan tertentu dapat memasuki ruang privat. Meski dalam memasuki sektor privat harus menghormati hak privasi, bukan berarti pers sama sekali dilarang memberitakan kehidupan pribadi. Sepanjang kasus privasi tersebut dinilai menyangkut kepentingan publik, pers dibenarkan mengungkapkannya (Nugroho and Samsuri, n.d.). Dengan demikian, persoalan nasab yang bersifat privat dapat terungkap apabila berkenaan dengan kepentingan publik. Pengungkapan tentang nasab ini tidak menekankan pada populisme capres sebagai strategi oportunistik politik untuk menarik simpati pemilih (Conniff, 2012) (Sihidi, Roziqin, and Suhermanto 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengungkapan media mengenai nasab dan garis keturunan para capres dengan menonjolkan ketokohan yang berasal agama Islam dan etnisitas memunculkan pertanyaan: apa yang menjadi keterkaitan pemberitaan tentang nasab para capres dengan kontestasi pemilu? Meskipun bernuansakan politik identitas, namun secara operasional media telah melakukan tugasnya dalam menyampaikan secara lengkap mengenai profil capres yang akan berlaga dalam kontestasi pemilu tahun 2024 mendatang. Sebagaimana sifatnya, media dapat masuk ke dalam seluruh lingkungan baik yang bersifat publik maupun privat. Terlebih lagi media yang dimaksud terkategori kredibel dan kompeten. Sesuai dengan pernyataan ini, kajian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengungkapan nasab atau asal-usul garis keturunan dari masing-masing capres berkaitan dengan kontestasi pemilu.

TINJUAN PUSTAKA

Menjelang semakin dekatnya perhelatan akbar pemilihan presiden (Pilpres) muncul sebuah upaya untuk mengunggulkan sesuatu yang menjadi strategi berdasarkan pada identitas yang merupakan akar dari bangsa ini. Dengan kata lain, ini berarti akan terkadinya kemungkinan praktik politik yang menyentuh pada sisi identitas. Apabila ditarik pada awal kemunculannya, praktik politik identitas ini mulai menguat sejak reformasi politik yang terjadi di Indonesia.

Berbagai referensi yang menunjukkan kehadirannya dapat diurai dengan mengungkapkan berbagai penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Namundengan beragam perspektif sesuai dengan latar belakang para peneliti. Yang pertama adalah tinjauan yang dilakukan I Putu Sastra Wingarta, Berlian Helmy, Dwi Hartono, I Wayan Mertadana, dan Reda Wicaksono (Wingarta et al., n.d.) dengan judul, Pengaruh Politik Identitas Terhadap Demokrasi di Indonesia merupakan warning yang membahayakan bangunan demokrasi yang dijalankan di Indonesia. Karena politik identitas lebih mengedepankan golongan atau simbol tertentu guna mendapatkan pengaruh politik. Apabiladibiarkan akan mengganggu ketahanan nasional dan kualitas demokrasi di Indonesia. Fenomena ini perlu dicari solusinya, agar keran demokrasi yang ada dapat dipergunakan sesuai koridor hukum di Indonesia.

Kajian ini menggunakan metode analisis kritis/deskriptif yang dilakukan melalui proses

Focus Group Discussion (FGD), berbagai sumber kepustakaan (studi literatur) dan Round Table Discussion (RTD). Kemunculan politik identitas mencerminkan belum tercapainya transformasi masyarakat menuju masyarakat yang demokratis. Demokrasi masih bersifat “eksklusif” dan “transaksional”, belum “transformasional”. Belum mengakarnya ideologi Partai Politik di masyarakat mengakibatkan masyarakat tidak memiliki preferensi pasti dalam memilih, sehingga partai politik saat ini selain menggunakan praktik *money politics* untuk mendulang suara, dan juga menggunakan populisme simbol identitas berbasis “agama” dan “non-agama”. Praktek Politik Identitas secara negatif berpengaruh pada pelaksanaan demokrasi di Indonesia yang masih belum sepenuhnya sesuai dengan cita-cita demokrasi. Dalam hal ini pemerintah bersama masyarakat perlu meningkatkan edukasi politik agar tercipta masyarakat yang rasional dan mampu berpartisipasi sesuai koridor demokrasi yang ada di Indonesia.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, maka penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian penulis lebih kepada relasi nasab yang menjadi identitas dari para calon presiden yang akan berlaga pada pilpres tahun 2024 mendatang dengan penggunaan simbol-simbol yang menunjukkan praktik politik identitas. Dengan begitu, maka penelitian penulis bertujuan untuk melihat relasi nasab dengan politik identitas yang semakin menguat meski belum dinyatakan secara verbal oleh masing-masing calon presiden, namun sudah menguat di benak para calon pemilih yang telah menyatakan diri sebagai konstituen calon tertentu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi kualitatif dengan berusaha menjelaskan melalui analisis terhadap isi media online yang memberitakan tentang nasab tiga calon presiden yang sudah dideklarasikan. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi dan penelusuran online yang berkenaan dengan tema yang diteliti. Terdapat banyak media yang mengungkap nasab dari masing-masing capres, namun berkenaan dengan penelitian ini memilih tiga media yang memuat mengenai asal-usual capres berkaitan dengan kontetasi pemilu. Dengan kata lain, mengaitkan pemberitaan tentang nasab berkenaan dengan pemilu yang akan diikuti para capres.

Pemilihan terhadap tiga media dengan kompetensi dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan ini berlandaskan pada konten yang dimuatnya lebih lengkap dalam mengurai nasab atau garis keturunan. Dari ketiga media tersebut masing-masing berbeda, nasab keluarga Prabowo ditampilkan okezone.com, nasab Anies Baswedan diungkap melalui merdeka.com. dan nasab Ganjar Pranowo dimuat dalam suaranasional.com.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas

Peristiwa politik menyita perhatian publik. Fokus utamanya pada capres. Berbagai spekulasi bermunculan. Terutama sebelum partai dan koalisinya menetapkan sosok bakal calon presiden yang akan diusungnya. Setelah ditetapkan, ragam pandangan juga bermunculan. Utamanya, mengenai kekuatan dan keunggulan para capres. Bahkan utak-atik mengenai siapa yang akan memenangkan kontestasi pun sudah bermunculan. Kondisi ini dipanaskan dengan liputan media. Ini salah satunya karena media turut menginformasikan masing-masing calon dari berbagai sisi termasuk sisi identitasnya. Keterpautan identitas dengan potensi kemenangan berkenaan dengan basis massa sebagai pemilihnya. Identitas dapat diurai dari sisi suku, etnis, agama, atau partai politik dan koalisinya sebagai pengusung. Berdasarkan kalkulasi kasar, keterpautan identitas capres dengan latar belakang suku diasumsikan menjadi pemenang. Apalagi, mayoritas pemilih di tahun 2024 sudah teridentifikasi. Terdapat suku mayoritas yang apabila diajukan capres dari suku yang sama dengan pemilih mayoritas kemungkinan besar mendapat peluang menang. Selain suku, terdapat kekuatan besar yang berpotensi menjadi pelaut keterpilihan capres. Yakni, agama

Islam sebagai agama mayoritas dengan pemeluk erbesar. Di samping itu, partai dan koalisi partai pengusung juga memberikan kepercayaan kemenangan dengan tautan kepada dua identitas besar; suku dan agama. Akan tetapi ini tidak berlaku mutlak, maksudnya hanya sebagai prasyarat saja, karena yang lebih menentukan adalah soliditas.

Kebulatan menyandarkan pada suku maka akan menempatkan identitas ini sebagai peluang kemenangan. Begitupun dengan agama, jika solid pilihan berdasarkan agama, maka akan membuka peluang besar memenangkan kontestasi. Hal yang sama dengan partai dan kolaisi partai pengusung turut menentukan bagi kemenangan. Potensi lain yang juga turut memberikan andil bagi kemangan adalah media. Pembentukan identitas dan citra diri capres akan terarah berdasarkan kepentingan untuk menawan hati para pemilih. Pembentukan identitas capres salah satunya dilakukan dengan pemuatan berita-berita yang mengarah pada kualifikasi dan kualitas.

Pembentukan identitastersebut salah satunya dengan pemuatan berita mengenai nasab atau garis keturunan capres. Berdasarkan penelusuran media online, hamper semua media memberitakan tentang nasab atau garis keturunan capres. Namun berkenaan dengan penelitian ini, hanya memilih tiga media dengan pertimbangan pemuatannya relatif lengkap, tuntas, dan jelas mengenai nasab dari masing-masing capres. Ketiga media tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini:

No	Judul	Media	Pemuatan
1	Silsilah Keluarga Prabowo Subianto, Ternyata Keturunan Ningrat	okenews.com	Kamis 26 Januari 2023 09:36 WIB
2	Ini Silsilah Garis Keturunan Anies Baswedan, Buyut & Kakeknya Bukan Orang Sembarangan	merdeka.com	Kamis, 30 Maret 2023 08:45
3	Sohib Ganjar: Ganjar Pranowo Keturunan Waliyullah Sunan Kalijaga	suaranasional.com	Sabtu (25/6/2022).

Tabel 1
Pemuatan berita tentang nasab capres

Berdasarkan tabel tersebut, okenews.com menulis judul: Silsilah Keluarga Prabowo Subianto, Ternyata Keturunan Ningrat, dengan waktu pemuatan Kamis 26 Januari 2023 pukul 09:36 WIB, Sementara merdeka.com menulis judul: Ini Silsilah Garis Keturunan Anies Baswedan, Buyut & Kakeknya Bukan Orang Sembarangan, waktu Pemuatan, Kamis, 30 Maret 2023 pukul 08:45, dan suaranasional.com menulis judul: Sohib Ganjar: Ganjar Pranowo Keturunan Waliyullah Sunan Kalijaga, waktu pemuatan Sabtu (25/6/2022). Untuk emnelusurinya dapat dibuka pada tautan atau link berikut: Link yang dibuat masing-masing media adalah sebagai berikut: <https://nasional.okezone.com/read/2023/01/26/337/2753250/silsilah-keluarga-prabowo-subianto-ternyata-keturunan-ningrat>, <https://www.merdeka.com/trending/ini-silsilah-garis-keturunan-anies-baswedan-buyut-amp-kakeknya-bukan-orang-sembarangan.html>, <https://suaranasional.com/2022/06/25/sohib-ganjar-ganjar-pranowo-keturunan-waliyullah-sunan-kalijaga/>

Berita tentang nasab atau garis keturunan ini menjadi penguat bagi para capres untuk berlaga di medan kontestasi. Bahkan merupakan andil besar dari media dalam upaya turut membesarkan masing-masing capres sehingga memberikan kepercayaan kepada diri capres dan para pemilih dalam menentukan pilihannya. Pengungkapannya yang bernuansakan identitas, namun tidak mengarahkan pada pembentukan opini bahwa capres dengan nasab tertentu terpaut pada politik identitas. Akan tetapi, mengarahkan pada opini bahwa semua capres memiliki keterpautan yang sama pada unsur-unsur kebangsaan hingga membawa Indonesia seperti saat ini.

Prabowo Subianto dengan nasab keturunan ningrat dari Sultan Agung ke Raden Adipati Mangkuprojo, Raden Tumenggung Indrajik Kartonegoro, Raden Tumenggung Kertanegara atau Raden Banyak Wide, dan Raden Kartoatmojo. Prabowo keturunan ke-8 Trah Sultan Agung Mataram dan Kesultanan Yogyakarta Sultan Hamengkubuwono (HB) I. Dari silsilah tersebut, Raden Kartoatmojo kemudian menikah dengan bangsawan dari Kesultanan Yogyakarta RA Djojoatmojo. RA Djojoatmojo adalah keturunan ke-4 dari Sultan Hamengkubuwono I. Hasil pernikahan itu kemudian berlanjut ke keturunan Raden Tumenggung Mangkuprojo dan berikutnya Raden Mas Margono Djojohadikusumo.

Anies Baswedan adalah keturunan Umar bin Muhammad Abdullah sebagai kakek buyutnya. Umar dikenal sebagai pedagang Arab tersohor yang bermigrasi ke Indonesia sebelum abad ke-20. Kakek buyut Anies kemudian menikahi wanita Indonesia dan melahirkan kakek Anies dari garis ayah, yakni Abdurrahman Aswad Baswedan, Sementara Ganjar Pranowo bernasab dari kakek mempunyai buyut bernama Kanjeng Raden Tumenggung Mandoyo Nagoro punya putra Raden Mas Abdullah. Masih satu keturunan Sunan Kalijaga. Kakek mertua Ganjar KH Hisyam Abdul Karim merupakan ulama tersohor yang mendirikan Pondok Pesantren Sukawarah Roudlotus Sholichin Sholichat di Desa Kalijaran, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga.

Pengungkapan tentang nasab tersebut menunjukkan identitas yang dikemas dalam suasana politik menjelang kontestasi pilpres yang akan berlangsung bulan Februari tahun 2024 mendatang. Apabila dibaca secara terpisah, maka akan didapati bahwa berita tersebut menunjukkan keberpihakan karena lebih menyetengahkan politik identitas. Namun apabila dibaca secara bersamaan maka akan memberikan panduan kepada para pemilih dengan tidak menyandarkan pada ego sektoral sesuai dengan suku, agama, dan partai politik pengusung.

KESIMPULAN

Relasi nasab dengan kemungkinan terjadinya penggunaan politik identitas sangat terbuka lebar. Para calon presiden yang mulai mengasah untuk dan mempersiapkan diri guna “bertarung” dalam lintasan Pilpres tak bisa disangkal telah memiliki identitas yang inheren dengan dirinya. Penggunaannya, akan bertaut dengan identitas yang sama yang dimiliki para konstituen atau para calon pemilihnya. Penggunaannya dapat dianggap sebagai strategi memenangkan kontestasi, yang bersumberkan pada calon pemilih yang sama dan berjumlah

paling banyak. Dalam aliran politik demokrasi Indonesia pengungkapan sisi identitas politik sangat mungkin terjadi karena keterpautan antara berbagai komponen yang menyangga pada bentuk politik identitas. Bahkan, tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan media dalam mengonstruksi berbagai peristiwa yang berkenaan Pilpres dan semua calon yang akan bersaing memenangkan konstestasi. Sehingga dalam pemberitaannya, dapat diketahui bahwa media dengan semua ideologinya tidak hanya mengungkap peristiwa-peristiwa bersifat publik tentang sosok calon presiden, namun memungkinkan menyentuh pada persoalan privat. Begitupun dengan rambu-rambu politik yang tidak memungkinkan penuangan politik identitas, namun memiliki cara sendiri dengan merefer pada etika jurnalistik yang menjadi panduan operasionalisasinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan dimuatnya artikel hasil pengamatan ini, kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para pengurus jurnal JKRI. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan tidak bisa kami sebutkan satu per satu namanya, hingga naskah ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, Gusti Yasser, and Nur Alfa Rahmah. 2019. "Media Politik: Sarana Pendongkrak Elektabilitas Sebagai Strategi Pemenangan Pemilu." *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 18.
- Lestari, Yeni Sri. 2018. "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama." *Journal of Politics and Policy*. Vol. 1.
- Mubarok, Husni. 2018. "Demokrasi, Politik Identitas, Dan Kohesi Sosial: Peluang Dan Tantangan Strategi Dakwah Untuk Menghalau Provokasi Politik Di Indonesia." *Jurnal Bimas Islam* 2 (2): 365–400.
- Nasrudin, Juhana. 2018. "Politik Identitas Dan Refrepresentasi Politik Studi Kasus Pada Pilkada DKI Periode 2018-2022)." *Hanifiya, Jurnal Studi Agama-Agama* 1: 34–47.
- Nugroho, Bekti, and Samsuri. 2013. *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas*. 1st ed. Vol. 1. Jakarta: Dewan Pers.
- Nur, Emilsyah. 2021. "Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2021.
- Qudratullah. 2016. "Peran Dan Fungsi Komunikasi Massa." *Jurnal Tabligh*, 41–46.
- Ronaldo, Riki, and Darmaiza Darmaiza. 2021. "Politisasi Agama Dan Politik Kebencian Pada Pemilu Presiden Indonesia 2019." *Indonesian Journal of Religion and Society* 3 (1): 33–48. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v3i1.150>.
- Salman Al-Farisi, Leli. 2018. "POLITIK IDENTITAS: Ancaman Terhadap Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Dalam Negara Pancasila." *JURNAL Aspirasi* 2: 77–90.
- Sihidi, Iradhad Taqwa, Ali Roziqin, and Dedi Fitrah Suhermanto. 2020. "Pertarungan Populisme Islam Dalam Pemilihan Presiden 2019." *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 5 (2): 174–89. <https://doi.org/10.14710/jiip.v5i2.8516>.
- Widyawati. 2021. "Menguatnya Politik Identitas Di Indonesia Baik Karena Faktor

Agama, Sosial, Dan Etnis,” 66–87.

Wingarta, I Putu, Sastra, Berlian Helmy, Dwi Hartono, I Wayan Mertadana, and Reda

Wicaksono. n.d. “Pengaruh Politik Identitas Terhadap Demokrasi Di Indonesia.”
Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia 9 (4): 117–24.